



Analisis Hubungan antara Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia

Bahrur Rokhim¹, Aurel Rani Avidesta R², Dhenia Lizariani³, Suci Hayati⁴

Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo, Lampung, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: bahrurrokhim@gmail.com

Diterima: 12-06-2025 | Disetujui: 13-06-2025 | Diterbitkan: 15-06-2025

ABSTRACT

One of the economic problems that has received a lot of attention is inflation, because inflation is an important indicator in assessing the level of economic stability of a country. Inflation that occurs in a country can reduce people's purchasing power due to continuous price increases. Inflation can occur due to various factors, including the influence of interest rates, exchange rates, and the amount of money in circulation. This study aims to determine the effect of interest rates, exchange rates, and the amount of money in circulation on inflation in Indonesia. The research method used in this study is a qualitative method with data collection techniques sourced from various types of literature, such as journals, books, BPS and online sources (Google Scholar). The results of the study obtained are that interest rates have a positive and significant effect on inflation in Indonesia, exchange rates also have a positive and significant effect on inflation in Indonesia, and the amount of money in circulation has a positive but not significant effect on inflation in Indonesia. Simultaneously, these three aspects affect inflation in Indonesia.

Keywords: Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Money Supply

ABSTRAK

Salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian adalah inflasi, karena inflasi menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kestabilan perekonomian suatu negara. Inflasi yang terjadi di suatu negara dapat mengurangi daya beli masyarakat karena adanya kenaikan harga yang berlangsung secara terus-menerus. Inflasi bisa terjadi karena berbagai faktor, antara lain karena pengaruh suku bunga, nilai tukar (*kurs*), dan jumlah uang beredar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang yang beredar terhadap inflasi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang bersumber dari berbagai jenis literatur, seperti jurnal, buku, BPS serta sumber online (*Google Scholar*). Adapun hasil penelitian yang didapat yaitu bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, nilai tukar juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, dan jumlah uang beredar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Secara simultan, ketiga aspek tersebut berpengaruh terhadap inflasi yang ada di Indonesia.

Katakunci: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (*Kurs*), Jumlah Uang Beredar

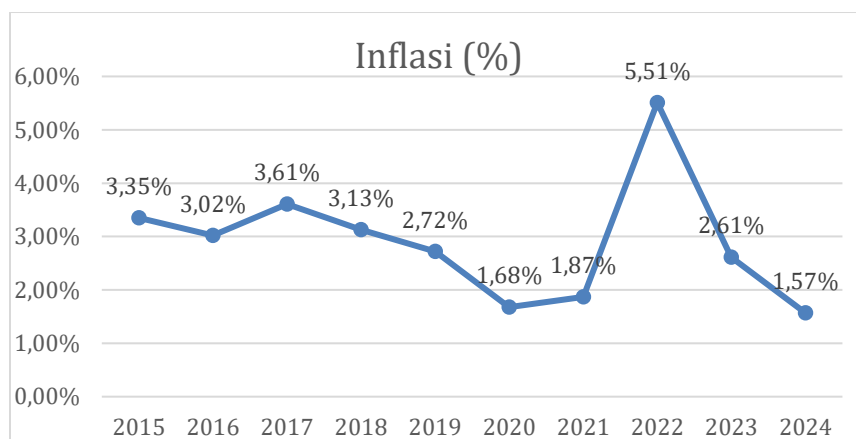
Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Bahrur Rokhim, Aurel Rani Avidesta R, Dhenia Lizariani, & Suci Hayati. (2025). Analisis Hubungan antara Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia. *Indonesia Economic Journal*, 1(1), 135-146. <https://doi.org/10.63822/efxhsm47>

PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, Indonesia menyelenggarakan Pemilihan Umum (Pemilu) ke-13 sejak proklamasi kemerdekaannya. Pemilu ini memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial-politik hingga ekonomi, mencerminkan sifatnya yang multidimensi. (Khoirul Anwar dkk, 2025) Salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian dari ekonom adalah inflasi, karena inflasi menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kestabilan perekonomian suatu negara. (Suhesti Ningsih, 2018) Menurut Sadono Sukirno, inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga-harga cenderung meningkat secara umum dan berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang saja tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut menyebar dan menyebabkan kenaikan harga pada sebagian besar barang lainnya. Fauzi Arif Lubis, Aqwa Naser Daulay, Muhammad Syahbudi, Ekonomi Makro Islam (medan: Febi UINSU Press, 2019) hal 129.

Inflasi yang terjadi disuatu negara dapat mengurangi daya beli masyarakat karena adanya kenaikan harga yang berlangsung secara terus-menerus. Kondisi ini membuat masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok, terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah. Akibatnya, tingkat kesejahteraan masyarakat menurun. (Auliya Ahmad Suhardi, 2022)



Grafik 1. Data inflasi 10 tahun

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, laju inflasi di Indonesia dalam 10 tahun terakhir menunjukkan fluktuasi. Meskipun demikian, periode 2015 hingga 2021 ditandai oleh tingkat inflasi yang relatif stabil. Tahun 2020 mencatat inflasi terendah sebesar 1,68%, namun angka ini melonjak menjadi 5,51% pada tahun 2022. Kenaikan tersebut disebabkan oleh gangguan pasokan pangan, tekanan harga di pasar global, meningkatnya permintaan domestik, serta kebijakan penyesuaian harga BBM. (Badan Pusat Statistik, n.d.) Dalam situasi seperti ini, ketidakpastian ekonomi dapat berasal dari perubahan politik yang terjadi setelah Pemilu. Ketidakpastian kebijakan sering kali muncul saat transisi ke pemerintahan baru atau keberlanjutan pemerintahan yang ada, terutama dalam hal kebijakan ekonomi. Ketidakpastian ini dapat mengganggu investasi dan pertumbuhan ekonomi karena pelaku ekonomi sering kali menunggu kejelasan kebijakan sebelum membuat keputusan investasi yang signifikan. (Maroaini, 2024)

Di Indonesia, inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor makro ekonomi, termasuk suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar. Untuk faktor yang pertama inflasi dipengaruhi oleh suku bunga, yang

beracuan Bank Indonesia (BI Rate) yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito, dan kredit. Menurut (Yodiatmaja 2012) perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI Rate bertujuan untuk mengurangi laju aktivitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level BI Rate naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi. (Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, 2014) Penelitian ini relevan dengan studi Yulia dan Syafri (2022) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia” yang memberikan hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

Faktor yang mempengaruhi inflasi selanjutnya adalah nilai tukar. Nilai tukar atau kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, dalam hal ini nilai Rupiah terhadap Dolar Amerika yang harus dibayarkan untuk memperoleh satuan Dolar tersebut. Perbedaan nilai tukar ini berpengaruh pada permintaan barang, karena perubahan nilai mata uang akan menyebabkan perubahan harga barang. Perubahan harga inilah yang pada akhirnya bisa memicu inflasi. Kurs memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan pembelanjaan, karena memungkinkan harga-harga dari berbagai negara dikonversikan ke dalam satu acuan yang sama. Nilai tukar dapat mengalami apresiasi maupun depresiasi. Apresiasi berarti meningkatnya nilai mata uang terhadap mata uang asing, sehingga dapat membeli lebih banyak mata uang asing. Sebaliknya, depresiasi adalah penurunan nilai mata uang yang tercermin dari berkurangnya jumlah mata uang asing yang bisa dibeli. (Suhesti Ningsih, 2018) Hasil ini sejalan dengan penelitian Suhesti dan Kristiyanti (2018) dalam studi mereka yang diberi judul “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016”. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Inflasi juga dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Uang berperan sebagai alat transaksi dalam kegiatan perdagangan. Kehadirannya dalam perekonomian bertujuan untuk memperlancar proses jual beli dan pertukaran barang atau jasa. Semakin maju suatu negara, semakin besar pula peran uang dalam aktivitas perdagangannya. Uang memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian modern. Di satu sisi, jika jumlah uang yang beredar di masyarakat terlalu banyak, hal ini dapat memicu peningkatan permintaan. Namun, apabila produksi atau pasokan barang terbatas, maka inflasi pun akan naik. Jika laju inflasi terlalu tinggi, hal tersebut bisa berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Sampai batas tertentu, kenaikan harga dapat mendorong industri untuk meningkatkan produksi. Akan tetapi, jika harga menjadi terlalu tinggi, permintaan justru akan menurun. Oleh karena itu, kebijakan moneter menjadi sangat penting untuk menjaga kestabilan jumlah uang yang beredar. (Anggarini, 2016) Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirony *et al* (2024) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2014-2023” yang mengemukakan bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi secara signifikan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia dalam konteks pasca Pemilu 2024. Analisis ini penting untuk memahami efektivitas kebijakan moneter dan fiskal dalam menjaga stabilitas harga ditengah dinamika politik dan ekonomi global. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil

kebijakan, akademisi dan masyarakat dalam memahami dinamika inflasi serta mendukung pengembangan strategi ekonomi yang lebih responsif. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya literatur ekonomi sebagai dasar bagi studi lanjutan dibidang terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan merupakan jenis metode penelitian dengan cara mengumpulkan serta menganalisis data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, literatur maupun laporan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, metode kepustakaan digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji serta menganalisis tentang pengaruh suku bunga, nilai tukar, serta jumlah uang yang beredar terhadap inflasi di Indonesia. Pada penelitian kualitatif, alat serta hasil penelitian ditulis dengan kata-kata dan pernyataan yang sebenarnya, dengan menggunakan teknik analisis data yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai jenis literatur, seperti jurnal, buku, SEKI dan BPS serta sumber online (Google Scholar). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang yang beredar terhadap inflasi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Overview Inflasi

Menurut Winardi, inflasi merupakan suatu periode pada masa tertentu, terjadi ketika kekuatan dalam membeli terhadap kesatuan moneter menurun. Pengertian inflasi tersebut dapat timbul apabila nilai uang yang didepositokan beredar lebih banyak dibandingkan atas jumlah barang atau pun jasa yang ditawarkan. Menurut Rahardja, inflasi merupakan harga yang berguna untuk terus naik secara umum. Ketika harga barang naik hampir sebagian besar dari harga barang pada umumnya, maka istilah inflasi disebut. (Kennedy, 2023)

Menurut teori Keynes mengenai inflasi memandang bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain, proses inflasi merupakan proses perebutan bagian *output* diantara kelompok-kelompok masyarakat yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang dapat disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan sebagai keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia atau timbulnya apa yang disebut sebagai *inflationary gap*. (Andrian Sutawijaya, 2012)

Menurut teori Moneterisme, inflasi disebabkan oleh kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa disektor riil. Menurut golongan moneteris, inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif, atau melalui kontrol terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas nilai tukar valuta asing. (Suparmono, 2018)

Suku Bunga

Menurut Boediono, suku bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara

satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. (A. Mahendra, 2016) Bank Indonesia mendefinisikan BI Rate sebagai “...the policy rate reflecting the monetary policy stance adopted by Bank Indonesia and announced to the public”. BI Rate berfungsi mengelola likuiditas pasar untuk mencapai target operasional dari kebijakan moneter. Tujuan dari BI Rate juga untuk menjaga perekonomian tetap stabil dan mengontrol inflasi. (Suparman Zen Kemu, 2016)

BI Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia lewat Rapat Dewan Gubernur tiap bulannya. Setelah ditetapkan, nilai BI Rate diumumkan ke publik sebagai referensi suku bunga acuan kredit. Oleh sebab itu, BI Rate sangat memengaruhi suku bunga dari bank atau perusahaan pembiayaan (*leasing*) untuk transaksi kredit. Selain itu, BI Rate juga mencerminkan sikap kebijakan moneter dari Bank Indonesia. Oleh sebab itu, penetapan BI Rate oleh Bank Indonesia harus dengan perhitungan yang masak. Ada beberapa faktor yang memengaruhi penetapan BI Rate yaitu inflasi, makroekonomi, kebijakan moneter yang akan datang, serta faktor ekonomi lainnya. (Moechammad Rizaldy Insan Bayhaqqy, 2022)

Saat nilai inflasi meningkat, maka suku bunga kredit dan deposito juga akan naik sehingga mengurangi laju peredaran mata uang di masyarakat. Sedangkan jika perekonomian sedang lemah, maka Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate untuk menstimulus perkembangan industri kecil dan sektor perekonomian lainnya. Dalam kaitannya dengan perekonomian masyarakat, penetapan BI Rate memiliki pengaruh besar terhadap kondisi ekonomi sehari-hari. Sementara itu, dalam upaya mengendalikan inflasi, BI Rate juga berperan penting dalam untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Ketika inflasi meningkat, perbankan cenderung lebih memilih menyimpan dananya di Bank Indonesia, yang akhirnya mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. (Dwi Widiarsih, 2020)

Nilai Tukar

Menurut Musdholifah dan Tony, nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misalnya, kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika. Menurut Triyono, kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. (A. Mahendra, 2016)

Nilai tukar adalah nilai suatu mata uang (*currency*) dalam mata uang asing. Nilai tukar terutama ditentukan oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) yang merefleksikan perdagangan dan pembayaran internasional lainnya. Bank sentral juga dapat berperan dalam mengendalikan variabel ini untuk menetapkan nilai tukar mata uang, atau sebaliknya, membiarkannya ditentukan oleh mekanisme pasar. Seluruh kebijakan ekonomi yang diterapkan akan berdampak pada nilai tukar. (Wilson Rajaguggug, 2019)

Perubahan nilai tukar perlu diamati dengan lebih cermat karena dapat membawa dampak signifikan terhadap perekonomian dan tingkat inflasi. Fluktuasi nilai tukar ini berimplikasi pada dinamika perekonomian terbuka, terutama dalam hal kestabilan harga. Pelemahan nilai tukar telah menyebabkan lonjakan harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Dari sisi fiskal, depresiasi tajam rupiah menyebabkan peningkatan belanja pemerintah. Hubungan antara nilai tukar dan inflasi menjadi semakin nyata ketika sistem nilai tukar bergeser dari sistem mengambang terkendali (*managed floating exchange*)

rate) ke sistem mengambang bebas (*free floating exchange rate*). (Fadly Ferdiansyah, 2011)

Jumlah Uang Beredar

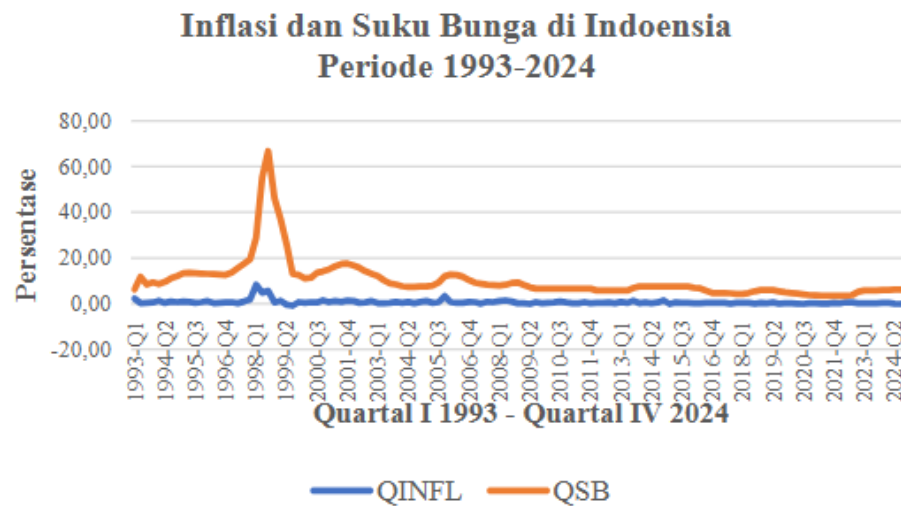
Menurut Iskandar Putong, uang beredar adalah keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh bank setral berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kuasi (tabungan, valas, deposito). Menurut Sadono Sukirno, uang beredar adalah semua jenis uang yang berada diperekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan serta bank sentral. (Indra Bastian Tamhir, Raja Hardiansyah, 2022)

Nilai uang ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap uang. Bank sentral mengatur jumlah uang yang beredar, sementara permintaan uang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya tingkat harga rata-rata. Semakin tinggi harga barang dan jasa, semakin besar uang yang dibutuhkan masyarakat untuk bertransaksi. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai equilibrium baru, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan. Penjelasan yang menggambarkan bagaimana tingkat harga ditentukan dan berubah seiring dengan perubahan jumlah uang beredar disebut teori kuantitas uang (*quantity theory of money*). Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi. (Heru Perlambang, 2010)

Hubungan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia

Suku bunga merupakan suatu variabel ekonomi yang berpengaruh sangat penting dalam perekonomian negara yang dapat berpengaruh juga pada kesejahteraan masyarakat. Suku bunga berfungsi sebagai alat moneter untuk mengelola permintaan dan penawaran uang dalam suatu negara. Instrumen utama untuk dapat bertahan di lembaga keuangan, seperti bank yaitu dengan adanya suku bunga. Selain itu, suku bunga juga berperan dalam mengatur peredaran uang, dimana apabila suku bunga tinggi maka akan menarik minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank, dan jika suku bunga rendah masyarakat akan mengambil uang di bank. Suku bunga memegang peran penting dalam kegiatan ekonomi, baik ekonomi mikro maupun makro. Diantara semua manfaat suku bunga tersebut, terdapat dampak buruk yang juga ditimbulkan yaitu akan terjadi inflasi. Naiknya suku bunga dan inflasi mempengaruhi naiknya tingkat pengangguran dan memburuknya perekonomian.

Suku bunga dan inflasi merupakan dua hubungan yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jika inflasi dalam suatu negara meningkat, maka angka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hal tersebut terjadi karena inflasi yang tinggi akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi, kemudian menyebabkan kondisi perekonomian menjadi tidak stabil dan tingkat kesejahteraan masyarakat menurun. Suku bunga merupakan salah satu cara pemerintah untuk mengatasi terjadinya inflasi. Pada saat terjadi inflasi, maka daya beli masyarakat menurun dan biaya hidupnya juga semakin naik. Untuk mengatasi hal tersebut, bank sentral menerapkan kebijakan moneter dengan menaikkan suku bunga, dengan mengurangi jumlah uang yang ada di masyarakat maka kegiatan perekonomian juga akan berkurang. Dengan naiknya suku bunga, diharapkan investor dapat berinvestasi secara tunai dalam instrumen pendapatan tetap. Kemudian jika suku bunga turun, masyarakat akan mengambil simpanannya di bank, dengan adanya kondisi tersebut maka kegiatan ekonomi akan meningkat.



Gambar 2. Perkembangan Inflasi dan Suku Bunga di Indonesia

Berdasarkan data dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dan Badan Pusat Statistik (BPS), dinamika inflasi (INFL) dan suku bunga (SB) di Indonesia selama periode 1993–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif. Inflasi mengalami lonjakan signifikan selama krisis ekonomi 1997–1998, di mana inflasi mencapai puncaknya pada kuartal I-1998 (8,27%) seiring dengan kenaikan suku bunga hingga 66,78% pada kuartal III-1998. Setelah periode tersebut, inflasi mulai menurun seiring dengan stabilisasi suku bunga yang kembali ke kisaran 10–15% pada awal 2000-an. Tren penurunan suku bunga terus berlanjut, terutama setelah 2016, dengan suku bunga mencapai level terendah di sekitar 3,50% pada 2021, sementara inflasi tetap terkendali dengan nilai yang relatif rendah dan stabil. Namun, sejak 2022, suku bunga kembali mengalami kenaikan bertahap hingga mencapai 6,25% pada 2024, yang diikuti oleh pergerakan inflasi yang moderat. Pola ini mencerminkan bagaimana kebijakan moneter merespons kondisi makroekonomi, khususnya dalam upaya pengendalian inflasi melalui instrumen suku bunga (Natania, *et. al.*, 2025).

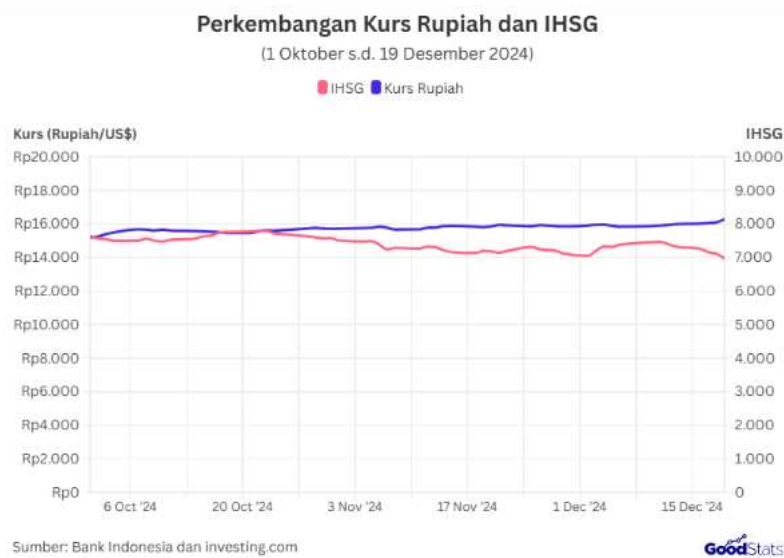
Data di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Langi (2024), yang menemukan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi Indonesia. Dari data dan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi di Indonesia dipengaruhi secara langsung, positif dan signifikan oleh tingkat suku bunga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suku bunga secara langsung mempengaruhi inflasi secara positif dan patut diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi meningkat sebagai respons terhadap kenaikan suku bunga.

Hubungan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia

Nilai tukar atau kurs adalah konversi satu mata uang rupiah ke mata uang negara lain. Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan saham dan pasar keuangan yang disebabkan oleh investor yang hati-hati dalam melakukan investasi (Yanti, *et. al.*, 2024). Sistem nilai tukar yang digunakan oleh Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang (*free floating exchange rate*), artinya nilai tukar rupiah akan terbentuk dan diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar atau sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran pasar. Depresiasi (pengurangan) nilai tukar mata uang rupiah kepada mata uang

negara lain dapat mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang dalam negeri yang lebih murah dapat menarik minat pihak luar negeri untuk menambah permintaan barang ekspornya sehingga perlahan harga juga akan naik dan dapat menyebabkan inflasi.

Nilai tukar juga mencerminkan keadaan perekonomian suatu negara. Apabila suatu negara memiliki nilai tukar yang kuat, maka mencerminkan bahwa kondisi perekonomian negara tersebut juga baik. Akan terdapat keadaan dimana nilai mata uang suatu negara akan melemah atau menguat terhadap mata uang negara lain karena berbagai kondisi. Sebagai contoh apabila nilai rupiah terhadap dollar melemah, maka akan mengakibatkan inflasi naik. Sedangkan jika nilai rupiah terhadap dollar menguat, maka inflasi juga akan turun. Ketika nilai tukar di Indonesia mengalami depresiasi maka harga barang impor akan naik, hal tersebut akan mempengaruhi sektor produksi. Ketika barang impor yang menjadi bahan utama dalam negeri kemudian diolah dan menjadi barang, maka harga barang tersebut akan sangat mahal, dan dapat menyebabkan inflasi.



Gambar 3. Perkembangan Kurs Rupiah dan IHSG

Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI), pada awal Oktober 2024, kurs rupiah berada di level Rp.15.204 per US\$ dan IHSG di 7.642,13. Namun, pada 19 Desember 2024, kurs rupiah melemah menjadi Rp.16.277 per US\$, sementara IHSG turun drastis ke 6.980,28. Pelemahan ini mencatat rekor sebagai salah satu penurunan signifikan di kuartal keempat. Kurs rupiah melemah 1,10% pada 19 Desember, menjadi pelemahan terendah kedua setelah 7 Oktober yang sebesar 1,19%. Sementara itu, IHSG turun 1,80% pada 19 Desember, hanya sedikit lebih baik dibandingkan penurunan 1,90% pada 7 November.

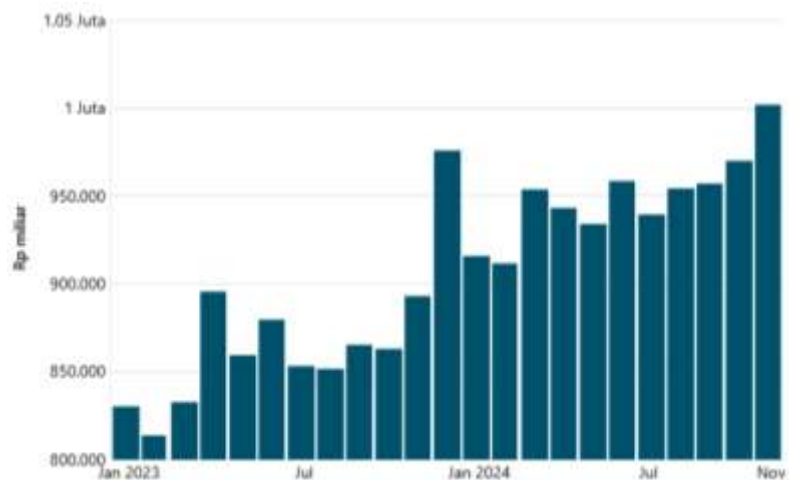
Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pengaruh positif di sini dapat diartikan sebagai inflasi naik karena nilai tukar turun, dan sebaliknya inflasi turun karena nilai tukar naik. Hal ini dikarenakan ketika kurs melemah maka harga barang impor akan meningkat sehingga mengakibatkan bahan baku impor juga meningkat. Meningkatnya harga bahan baku impor berdampak terhadap hasil produksi yang menurun. Dengan adanya penurunan hasil produksi mengakibatkan terjadinya kelangkaan barang sehingga harga barang dalam negeri meningkat

dan akhirnya inflasi terjadi. Pernyataan tersebut juga searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrini, Yassirli Aimon, Hasdi dan Syofyan, Ningsih, dan Kristiyanti (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan berpengaruh pada inflasi. Menguatnya nilai tukar rupiah atau kurs menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia (Bunga, *et. al.*, 2022).

Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia

Jumlah uang yang beredar merupakan salah satu unsur dalam kebijakan moneter pemerintah untuk menstabilitas perekonomian melalui sektor keuangan. Jumlah uang beredar idealnya adalah jumlah uang yang tercipta sama dengan jumlah uang yang dibutuhkan. Jumlah uang yang beredar adalah nominal dari seberapa banyak uang beredar yang ada di tangan masyarakat. Oleh karena itu, maka perlu adanya intervensi pemerintah melalui kebijakan moneter dengan menjaga kestabilan tingkat inflasi, sehingga tidak mengganggu perekonomian nasional. Pengawasan terhadap jumlah uang beredar juga perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kelebihan likuiditas yang dapat mendorong inflasi (Widyaningrum, *et. al.*, 2024).

Penawaran dan permintaan uang menentukan hubungan antara tingkat inflasi dan jumlah uang yang beredar. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sedangkan jumlah uang yang diminta (permintaan uang) ditentukan oleh sejumlah faktor, termasuk harga rata-rata perekonomian. Jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat umum untuk melakukan bisnis dipengaruhi oleh harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat biaya, semakin menonjol berapa banyak uang tunai yang diminta. Jumlah uang yang diminta dan jumlah uang yang beredar pada akhirnya akan mencapai keseimbangan baru dalam perekonomian (Akhyar, *et. al.*, 2024).



Gambar 4. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Pada tahun 2024, grafik jumlah uang beredar di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang beragam, dengan pertumbuhan yang melambat namun tetap positif. Uang kartal juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, menunjukkan peningkatan dalam aktivitas ekonomi di masyarakat. Bank Indonesia (BI) mencatat jumlah uang beredar di Indonesia mencapai Rp. 9.210,8 triliun pada akhir tahun, dengan pertumbuhan melambat menjadi 4,4% YoY dibandingkan 6,5% pada bulan sebelumnya. Peredaran uang kartal juga tumbuh, yaitu mencapai Rp.1.204 triliun pada akhir tahun, dengan pertumbuhan 9,3% YoY. Pertumbuhan jumlah uang beredar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk penyaluran

kredit dan tagihan bersih kepada pemerintah. Dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

KESIMPULAN

Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga secara umum yang memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi dan masyarakat. Definisi inflasi yang beragam dari berbagai sumber menyoroti sifat kenaikan harga yang berkelanjutan dan luas, dengan implikasi yang cukup kompleks. Analisis tren inflasi di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan Bank Indonesia memiliki peran penting dalam mengendalikan laju inflasi melalui kebijakan moneter, termasuk penetapan BI-Rate. Dari data dan analisis diatas, menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi sehingga pemerintah perlu melakukan kebijakan moneter untuk menjaga tingkat suku bunga untuk kestabilan inflasi. Kemudian, nilai tukar juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, maka pemerintah perlu memperhatikan peningkatan dan penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar yang dapat mempengaruhi inflasi agar tetap stabil. Selain itu, jumlah uang yang beredar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi, meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia akan mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi informasi dalam memahami kebijaksanaan moneter yang ditetapkan oleh Bank Sentral dalam menjaga keseimbangan ekonomi baik dari sisi internal maupun sisi eksternal sehingga tercapai pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mahendra. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal JRAK*, 2(1), 4.
- Andrian Sutawijaya, Z. (2012). Pengaruh Faktor Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Management*, 8(2), 93.
- Anggarini, D. T. (2016). Analisis Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Moneter*, 3, 163.
- Aqwa Naser Daulay, Muhammad Syahbudi, F. A. L. (2019). *Ekonomi Makro Islam*. Febi UINSU Press.
- Auliya Ahmad Suhardi, K. T. (2022). Cara Mengatasi Inflasi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3, 27.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.).
- Dwi Widiarsih, R. R. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1), 121.
- Fadly Ferdiansyah. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi. *Jurnal Media Ekonomi*, 19(3), 52.
- Heru Perlambang. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Jurnal Media Ekonomi*, 19(2), 53.

- Imeldalius, Imeldalius, et al. Analisis Penetapan Hukum Islam Terhadap Perkembangan Cryptocurrency Melalui Pendekatan Saddu Dzariâ€™™ ah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2024, 10.3: 2524-2531.
- Indra Bastian Tamhir, Raja Hardiansyah, A. (2022). *Ekonomi Makro* (Moh Suardi). CV. Aska Pustaka.
- Kennedy, P. S. J. (2023). *Teori Ekonomi Makro*. Universitas Kristen Indonesia.
- Khoirul Anwar dkk. (2025). Peramalan Inflasi di Indonesia Pasca Pemilu 2024 dengan Metode Time Series Double Exponential Smoothing. *Jurnal EMT Kita*, 9, 145.
- Maroaini. (2024). Faktor-Faktor Ketidakpastian Ekonomi Pasca Pemilu 2024 di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1, 53.
- Moechammad Rizaldy Insan Bayhaqqy. (2022). *Bank dan Lembaga Keuangan* (Dimas Rahm). CV. Ameta Media.
- Suhesti Ningsih, L. K. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20, 97.
- Suparman Zen Kemu, S. I. (2016). Transmisi BI rate Sebagai Instrument Untuk Mencapai Sasaran Kebijakan Moneter. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 20(3), 264.
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, H. S. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien*, 14, 47.
- Ulum, K. M., Fuad, A. Z., Khairunnisa, M., Mawadah, A. R., & Pratama, M. R. A. (2024). Tipologi Multiakad Dalam Fatwa Ekonomi Digital Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 12(2), 61-84.
- Ulum, K. M., Khairunnisa, M., Suganda, R., Nimah, R., & Makraja, F. (2024). Indonesia Sustainable Funding: Comparative of Standar Screening Securities Crowdfunding and Capital Markets. *International Journal of Islamic Finance*, 2(1), 1-18.